

## KEHARMONISAN SISTEMATIKA AL-QUR'AN

(Kajian terhadap Munasabah dalam al-Qur'an)

Abu Anwar

Fakultas Sain dan Teknologi UIN Suska Riau

### Abstract

**The Harmony of the System of al-Qur'an: A study towards Munasabah in al-Qur'an:** Understanding the message of AlQur'an integrally through its system is very important in order to avoid misperception that there are always contradictions in Alqur'an. In reality, there are people including teachers and 'muballighs' who do not know how to understand Alqur'an integrally which actually can bring harmony. 'Ilmu Munasabah', in fact, attempts to find the relationship and the harmony between the verses in Alqur'an and the *surah* so that the message can be understood integrally.

**Keywords:** ilmu munasabah, al-Qur'an, tartib al-suwar

### Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu Allah, yang ditujukan bagi umat manusia. Jika digali dan diikuti akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun syarat utamanya adalah manusia harus mampu menggali pesan yang dikandung al-Qur'an secara tepat dan benar terutama dalam menghadapi tantangan zaman.

Kendatipun posisi al-Qur'an begitu penting seperti disebutkan di atas, untuk memahami pesan al-Qur'an ternyata bukan tanpa persoalan. Sistematis al-Qur'an yang cukup unik adalah persoalan pertama yang segera muncul ketika memulai aktivitas untuk memahami pesan al-Qur'an secara integral.

Memahami pesan al-Qur'an secara terpadu lewat pengungkapan rahasia sistematisnya adalah sangat penting, sehingga orang tidak memandang bahwa dalam al-Qur'an selalu ada yang kontradiktif. Kenyataan di lapangan, banyak orang baik guru maupun muballigh,

yang tidak mengetahui cara memahami al-Qur'an seperti ini, padahal cara ini justru sangat penting untuk memahami pesan-pesan Ilahi untuk menciptakan suatu rangkaian yang harmonis, yang dalam *Ulum al-Qur'an* disebut dengan *Ilmu Munasabah*. Ilmu ini muncul karena kenyataannya, sistematis ayat atau surat dalam al-Qur'an yang turun secara gradual itu tidak didasarkan kepada pertimbangan nuzulnya (*order of revelation*). Nabi sendiri juga tidak pernah menjelaskan mengapa meletakkan wahyu yang baru diterimanya pada suatu surat, atau apa hikmah dan rahasianya penulis wahyu juga tidak pernah mempertanyakan hal tersebut.

Kenyataan ini tentu mengandung rahasia yang tidak dapat dibiarkan begitu saja dalam memahami pesan al-Qur'an. Karena sudah pasti, bahwa suatu ayat tidak mungkin diletakkan berdekatan dengan ayat yang lain kalau memang tidak memiliki relevansi. Ketidaktahuan tentang letak susunan al-Qur'an itu dapat membuat seseorang memahami ayat-ayat atau pesan-pesan Allah secara parsial, sebagai akibatnya mereka selalu melihat ayat yang satu dengan yang lain saling bertentangan atau tidak sesuai susunannya. Jika hal ini dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan pemahaman yang fatal terhadap pesan-pesan Allah itu. Di sinilah terletak pentingnya penelitian tentang hubungan harmonis sistematis al-Qur'an dengan melakukan kajian terhadap *munasabah* dalam al-Qur'an.

### Konsep Munasabah

Kata *munasabah* secara etimologi berasal dari akar kata ( - ينسب ).<sup>1</sup> Berarti kedekatan ( ).<sup>2</sup> Apabila dikatakan (

---

<sup>1</sup> Memberikan baris dommah ( ) dan baris kasrah ( ) pada ( ) mudhari' menjadi dan maka mashdarnya menjadi seperti, sedangkan dengan memberikan garis fathah ( ) menjadi mashdar menjadi ( ينسب ). Arti dari penggunaan yang pertama dipergunakan untuk menunjukkan hubungan kerabat, sedangkan yang terakhir dipergunakan kepada adanya kesamaan dan kedekatan. Lihat Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, 1300 H), Juz 1, hlm 755, lihat juga al-Raghib al-Isfahany, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), hlm. 490.

(يناسب) maka berarti ia mendekati dan menyerupai si pulan. Munasabah juga berarti yang bersaudara (النسيب)<sup>3</sup> yaitu kedekatan dengan adanya hubungan dua orang yang bersaudara. Sedangkan (مناسيبين) artinya adanya keterikatan antara keduanya (*yang disamakan*) Yakni kedekatan.<sup>4</sup>

Dalam pembahasan qiyas *Munasabah* diartikan dengan kesesuaian pada illat ( ) artinya sifat yang berdekatan dengan hukum, karena apabila diperoleh kedekatan melalui adanya dugaan tentang sifat, maka akan diperoleh hukum. Oleh karenanya muncullah sebuah ungkapan:

المناسبة أمر معقول إذا عرض على العقول تلقتة بالقبول<sup>5</sup>

Secara terminology munasabah al-Qur'an ialah:

جه الإرتباط بين الجملة والجملة فى الآية الواحدة أو بين الآية والآية فى الآيات المتعددة أو بين السورة والسورة<sup>6</sup>

Defenisi lain diungkapkan oleh Howard M. Federspel, Munasabah (Arabic) is the technique of Qu'anic commentary in which a verse is seen in contrast, that is the verse's relationship with the verse that precede it.<sup>7</sup>

Dari defenisi diatas dapat dipahami bahwa *Munasabah al-Qur'an* adalah suatu metode yang dipergunakan untuk menemukan segi-segi relevansi antara ayat yang satu dengan ayat lain dan surat yang satu dengan surat yang lain. Relevansi ini pada akhirnya dapat mewujudkan keterpaduan pesan-pesan al-Qur'an secara integral, tidak lagi parsial.

<sup>2</sup> *Ibid*, Lihat juga Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, ditahqiq oleh Muhammad Abu al-Fadhi Ibrahim, (Cairo: Isa al-Bably al-Halably, t.th), Juz 1, hlm. 35.

<sup>3</sup> *Ibid* Lihat juga Ahmad Jamal al-Umary, *Dirasah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1982), hlm. 71.

<sup>4</sup> *Ibid*.

<sup>5</sup> *Ibid*.

<sup>6</sup> Manna' Khalil Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.t: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), hlm. 97.

<sup>7</sup> Howard M. Federspel, *Pupular Indonesian Literature of the Qur'an*, (New York: Cornel Modern Indonesian Project. Cornel University, 1994), Hlm. 149

## Tokoh-tokoh *al-Munasabah*

Abu Abdullah bin Muhammad Ziyad al-Naisabury (w.324), seorang ulama yang menganut paham Syafi'iyah di Baghdad merupakan tokoh penting munculnya munasabah sebagai suatu bentuk kajian dalam studi al-Qur'an. Sikapnya yang kritis terhadap ulama Baghdad, karena kurang *concern* kepada adanya relevansi, hikmah atau makna yang terkandung dari penempatan susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Ia selalu berkata (apabila dibacakan kepadanya suatu ayat atau surat):

لم جعلت هذه الآية إلى جنب هذه ؟ وما الحكمة فى جعل هذه إلى جنب هذه السورة<sup>8</sup>

Beberapa ulama tafsir juga memberikan penekanan kepada aspek *Munasabah* dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti Abu Bakar ibn al-Arabi al-Malikiy (w. 543 H), *Abkam al-Qur'an* dan Fakhruddin al-Razi (w. 606 H). Dalam perkembangannya munasabah menjadi objek pembahasan tersendiri, seperti yang ditulis oleh Abu Ja'far bin Zubair. Kemudian Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi (w.794 H), *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* bagian kedua pembahasannya, *Ma'rifat al-Munasabat bain al-Ayat*.<sup>9</sup>

Kajian Munasabah selanjutnya mengalami perkembangan yang spektakuler dengan munculnya sebuah karya monumental, yakni kitab *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, 22 jilid yang ditulis oleh Burhanuddin al-Biq'a'i (w. 855 H) kajian yang sama juga dihasilkan oleh Imam al-Suyuthi (911 H) dalam kitabnya *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*. Dalam kitabnya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* juga dapat ditemukan pembahasan Munasabah, *Munasabah al-Ayat wa al-Suwar*.<sup>10</sup>

Di antara ulama kontenporer yang mengkaji Munasabah yakni Abdullah Muhammad al-Shiddiq al-Ghuwarly dalam kitabnya *Jawahir*

<sup>8</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan...* hlm. 36. Ia mengistilahkan tokoh ini sebagai tokoh satu-satunya (*lam nakun sami'nahu min ghairibi*). Lihat juga Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: A'lam al-Kutub, t.th), Juz II, hlm. 108

<sup>9</sup> Musthafa Muslim, *Mababis fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), hlm. 66.

<sup>10</sup> *Ibid*. hlm. 67

*al-Bayan fi-Tanasub Sunwar al-Qur'an* kemudian kitab *al-Naba' al-'Adzhim* yang dikarang oleh Muhammad Darraz.<sup>11</sup>

## Tartib Ayat dan Surat dalam al-Qur'an

Hal yang menjadi landasan pemikiran adanya Munasabah dalam al-Qur'an adalah, pertama susunan ayat dan urutan surat dalam al-Qur'an memiliki sistematika tersendiri yang disebut dengan sistematika ilahiyah (*Tauqifiy*).<sup>12</sup> artinya hal tersebut berdasarkan perintah dan petunjuk Nabi Saw, sesuai dengan petunjuk wahyu yang diterima Nabi dari Allah SWT melalui Jibril, bukan hasil ijtihad

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Telah terjadi konsensus di kalangan umat Islam, bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an bersifat *tauqifiy* bukan ijtihadi. Argumentasi pendapat ini dapat dilihat pada Muhammad Abdul Azhim *Manabil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), Juz 1, hlm. 346-348. Mengenai tertib urutan surat-surat dalam al-Qur'an terdapat perbedaan pendapat seperti di bawah ini:

*Pertama*, dikatakan bahwa tertib surat itu tauqifiy dan ditangani langsung oleh nabi Nabi sebagaimana diberitahu Jibril kepadanya atas perintah Tuhan. Dengan demikian al-Qur'an pada masa nabi telah tersusun surat-suratnya secara tertib sebagaimana tertib ayat-ayatnya, seperti yang ada di tangan kita sekarang ini, yaitu tertib Mushaf Usmani yang tidak ada seorang sahabatpun menentangnya. Ini menunjukkan tidak terjadi kesepakatan (consensus) atas sistematika surat al-Qur'an.

*Kedua*, dikatakan bahwa tertib surat berdasarkan ijtihad para sahabat, mengingat adanya perbedaan tertib surat dalam mushaf-mushaf mereka.

*Ketiga*, dikatakan bahwa sebagian surat itu tertibnya *tauqifiy* dan sebagian lainnya berdasarkan ijtihad para sahabat.

Ketiga pendapat di atas memiliki argumentasi yang panjang. Tentang hal ini dapat dilihat pada Suyuthi, *Al-Itqan...* hlm. 62 Zarqaniy, *Manabil...* hlm. 353-361. juga dapat dilihat al-Qurthubiy *al-Wajiz fi Fadha'il al-Kitab al-Aziz*, Tahqiq oleh Aludin ali Ridho, (Cairo: Dar al-Hadits, 1991), hlm. 190-191. Lihat juga Muhammad Salim Muhsin, *Tarikh al-Qur'an al-Karim* (Iskandariyah: Mu'assasah Syabab al-Jami'ah, 1401 H). hlm. 64-75. Menurut hemat penulis pendapat pertama lebih tepat dan sesuai jika dihubungkan dengan kajian Munasabah sebab jika berpedoman bahwa sistematika surat-surat dalam al-Qur'an berdasarkan ijtihadiy ataupun semi tauqifiy, maka penelusuran kajian munasabah menjadi out of rate akibat telah dicampuri oleh rasio dan karsa manusia yang sarat dengan kekinian dan kedisinian (now and here).

manusia.<sup>13</sup> Dari sini terlihat bahwa penyusunan ayat-ayat al-Qur'an, tidak didasarkan pada masa ataupun tahapan turunnya (ترتيب النزول), tetapi disusun oleh Allah berdasarkan pertimbangan-Nya atau lebih tepat dikatakan berdasarkan keserasian hubungan ayat-ayat dan suratnya.<sup>14</sup>

Memang kita tidak memperoleh penjelasan dari Nabi Saw tentang pertimbangan peletakan ayat demi ayat, namun diyakini bahwa pasti ada hikmah dibalik itu. Maka berarti terdapat unsur Munasabah di dalam al-Qur'an. Kedua, al-Qur'an sebagai kitab mu'jizat yang memiliki kandungan nilai dalam satu kesatuan yang saling terkait secara utuh dan integral.<sup>15</sup> Al-Qur'an enggan memilah-milah pesan-pesannya agar tidak timbul kesan bahwa satu pesan lebih penting dari pesan yang lain. Allah SWT menghendaki agar pesan-pesannya dalam al-Qur'an diterima secara utuh. Karena itu al-Qur'an mengecam orang yahudi.

أَفْتُوْمُونَ بَبْعُضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بَبْعُضِ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا

Artinya: “Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat”. (QS. Al-Baqarah:85)

Kemukjizatan al-Qur'an sebagai dasar pemikiran tentang adanya Munasabah dalam al-Qur'an adalah berkaitan dengan segi keindahan

<sup>13</sup> Suyuthi, *Al-Itqan...* Juz II, hlm. 108

<sup>14</sup> M. Quraisy Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 240

<sup>15</sup> Lihat Abdullah Mahmud Syahatah, *Mannaj al-Imam Muhammad Abdul fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Nasyr al-Rasail al-Jami'iyah al-Majlis al-A'la li Di'ayat al-Funun wa al-Abad al-Ijtima'iyah, t.th), hlm. 35. lihat juga Abdullah Mahmud Syahatah, *Abdef Kulli Surat wadasidina fi al-Qur'an al-Karim*, (t.t: al-Hayyat al-Mishriyat al-'Ammah li al-Kitab, 1986), juz 1, hlm. 4-7. lihat juga Zarkasyi, *Al-Burhan...* hlm. 39.

bahasa maupun sistematika al-Qur'an yang tidak terdapat paradoks dalam menguraikan sedemikian banyak segi yang dikandungnya. Hal ini berarti bahwa kandungan al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang saling berkait unsur-unsur di dalamnya.

Meskipun sistematika al-Qur'an dipahami sebagai sistematika yang *tauqifiy* pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat itu bukanlah hal yang *tauqifiy*, tetapi didasarkan pada ijtihad seorang mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap kemu'jizatan al-Qur'an, rahasia retorika dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan azas-azas kebahasaan dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima. Bagi yang terjun mempelajarinya, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejala dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi dan aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagaikan kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujungnya dan dimana pangkalnya.<sup>16</sup>

Hal yang demikian ini tidak berarti bahwa seorang mufassir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena al-Qur'an al-Karim turun secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seorang mufassir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan kadang pula tidak. Oleh sebab itu, ia tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu, sebab kalau memaksanya, maka kesesuaian itu hanyalah dibuat-buat dan hal ini tidak disukai.<sup>17</sup>

### Upaya Mengetahui *Munasabah*

Letak penyesuaian (*Munasabah*) antara ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an kadang-kadang tampak jelas dan terkadang sulit menemukannya. Hal ini disebabkan pembicaraan mengenai suatu hal, jarang bisa sempurna hanya dengan satu ayat saja. Karena itu, berturut-turut ayat mengenai satu *maudhu'* atau topik untuk

<sup>16</sup> Shihab, *Mu'jizat...* hlm. 243

<sup>17</sup> Lihat Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ullum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al 'ilmi li al-Malayin, 1972), hlm. 157

menguatkan dan menerangkan (توكيدا وتفسيراً), untuk menghubungkan dan memberikan penjelasan (عطفاً وبياناً), untuk mengecualikan dan mengkhususkan ( ) atau untuk menengahi dan mengakhiri pembicaraan (اعتراضاً وتذييلاً), sehingga ayat-ayat yang beriringan itu merupakan satu kelompok ayat yang sebanding dan serupa.<sup>18</sup> Adapun cara mengetahui *Munasabah* dalam al-Qur'an dapat dilakukan dengan beberapa langkah:

#### 1. Mengetahui susunan kalimat dan maknanya.

Imam al-Suyuthi memberikan penjelasan bahwa harus ditemukan dahulu apakah ada huruf *athaf* yang mengaitkannya dan adakah satu bagian merupakan penguat, penjelas ataupun pengganti bagi bagian yang lainnya.<sup>19</sup> Apabila terdapat sesuatu yang dirangkaikan ( ), maka di antara keduanya ( ) mempunyai sisi yang bersatu seperti firman Allah :

يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَرْجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْعَفُورُ

Artinya: Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun". (QS. Saba': 2)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". (QS. Al-Baqarah: 245)

<sup>18</sup> Lihat Mahfuz Zuhdi, *Pengantar Ullumul al-Qur'an*, (Surabaya: CV. Karya Abditama, 1997), hlm. 167

<sup>19</sup> Hal ini secara terperinci diungkapkan oleh al-Suyuthi, lihat Suyuthi, *Al-Itqan...* hlm. 109

## 2. Mengetahui *maudhu'* atau topik yang dibicarakan.

Subhi al-Shalih mengatakan, bahwa pada satu surat terdapat *maudhu'* yang menonjol, keseluruhannya terdiri dari bagian-bagian dalam ayat-ayat yang saling bersambungan dan berhubungan. Ukuran wajar atau tidaknya persesuaian ayat yang satu dengan yang lain, atau surat yang satu dengan surat yang lain, dapat diketahui dari tingkat kemiripan atau kesamaan *maudhu'* itu. Jika persesuaian itu mengenai hal yang sama dan ayat-ayat yang terakhir suatu surat terdapat kaitan dengan ayat-ayat permulaan surat berikutnya, maka persesuaian yang demikian itu adalah masuk akal dan dapat diterima. Tetapi, apabila mengenai ayat-ayat atau surat-surat yang berbeda-beda sebab turunnya dan tentang hal-hal yang tidak sama, maka sudah tentu tidak ada munasabah antara ayat-ayat dan surat-surat itu.<sup>20</sup>

## 3. Mengenai asbab al-Nuzul.

Yakni sebab-sebab turunnya ayat-ayat mengenai satu topik di dalam sebuah surat dengan topik yang sama pada surat yang lain. Kesamaan topik tersebut dapat dilihat dari latar belakang historis turunnya ayat. Melalui pengetahuan terhadap Asbab al-Nuzul ayat akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam menemukan munasabah antara ayat dan antara surat dalam al-Qur'an.<sup>21</sup>

## Bentuk-bentuk *Munasabah*

Bentuk-bentuk *Munasabah* dalam al-Qur'an dapat dilihat sebagai berikut :

### 1. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat.

<sup>20</sup> Shalih, *Mabahits...* hlm. 152

<sup>21</sup> Kedua ilmu ini mempunyai keterkaitan yang erat. Walaupun pada awalnya muncul permasalahan mana yang didahulukan antara mengetahui sebab turun ayat dengan mengetahui hubungan antara ayat-ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Lihat *Ibid.*, hlm. 150-151

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ  
(18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ  
(20)

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. al-Ghasiyah: 17-20)

Tampaknya tidak ada relevansinya dan perpaduan pikiran pada ayat tersebut. Sebab tampaknya, meninggikan langit terpisah dari menciptakan unta. Menegakkan gunung terpisah dari meninggikan langit dan menghamparkan bumi terputus dari menegakkan gunung. Tetapi al-Zarkasyi telah menunjukkan ada munasabah antara ayat-ayat itu, dengan menyatakan, bagi masyarakat Arab badui yang masih hidup primitif pada waktu turun al-Qur'an binatang unta adalah sangat vital untuk kehidupan mereka. Unta-unta itu sudah tentu perlu makan dan minum. Sedang untuk keperluan makan dan minum unta itu memerlukan air. Itulah sebabnya mereka selalu memandang ke langit untuk mengharapkan hujan turun. Mereka juga memerlukan tempat yang aman untuk berlindung. Tempat itu tidak lain adalah gunung-gunung. Kemudian mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk kelangsungan hidupnya, sebab mereka tidak bisa lama tinggal di satu tempat. Maka apabila seorang Badui melepas khayalnya, maka gambaran-gambaran di atas akan terlihat di depannya, sesuai dengan urutan ayat-ayat itu.<sup>22</sup>

### 2. Hubungan ayat dengan ayat dalam satu surat.

يَنْ أَوْثُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجَنَبَتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ  
كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أهدَى مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيْلًا (51) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللهُ وَمَنْ يَلْعَنِ اللهُ فَلَنْ  
تَجِدَ لَهُ نَصِيْرًا (52) أَمْ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيْرًا (53) أَمْ يَحْسُدُونَ  
النَّاسَ عَلَى مَا ءَاتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ ءَاتَيْنَا ءَالَ إِبْرَاهِيْمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا  
عَظِيْمًا (54) فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيْرًا (55) إِنَّ الَّذِينَ

<sup>22</sup> Lihat al-Zarkasyi, *Al-Burhan...* hlm. 45. contoh ayat yang lain, surat al-Baqoroh ayat 189, surat al-Qiyamah ayat 16. surat al-A'raf ayat 26 dll.

كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلِمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَا هُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا  
بِرًّا حَكِيمًا (56) وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا (57)

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya. Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia, ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman". (QS.al-Nisda':51-57)

Ayat ini turun ketika Ka'ab bin Asyraf datang ke Makkah, berkatalah orang Quraisy: siapakah yang dapat menunjuki anda jalan? apakah orang mu'min atau orang musyrik? Ka'ab menjawab;

kamulah, orang mu'min yang dapat menunjuki jalan. Kemudian turunlah ayat selanjutnya An-Nisa' 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS.al-Nisa':58)

Ayat ini turun berkenaan dengan Usman bin Thalhah. Ketika itu rasullah Saw mengambil kunci Ka'bah darinya pada waktu *Fatbu Makkah*, dengan kunci itu rasullah masuk Ka'bah, ketika keluar, beliau membaca ayat ini (An-Nisa' 58). Kemudian beliau memanggil Usman untuk menyerahkan kunci itu.

Munasabah antara ayat yang pertama dengan ayat kedua adalah terdapatnya tujuan keterangan (غاية الوضوح) sebagaimana disebutkan oleh mufassirin: bahwa pendeta-pendeta Yahudi memunculkan dari sebahagian sifat Muhammad Saw dengan apa yang termaktub dalam kitab mereka kemudian mengambilnya sebagai perjanjian untuk beriman dengannya dan menolongnya.<sup>23</sup>

### 3. Hubungan ayat dengan ayat dalam surat yang berbeda

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus". (QS. Al-Fatihah: 6)

Ayat ini mengandung permohonan manusia kepada Allah untuk mendapat petunjuk jalan yang lurus. Sedangkan ayat 2 surat al-Baqarah mengandung informasi bahwa al-Qur'an merupakan

<sup>23</sup> Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Mat'atur*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983). Juz II, hlm. 563. lihat juga Muslim, *Mabahis...* hlm. 70. Contoh ayat yang lain surat al-Zumar ayat 53-55 surat Yusuf, surat al-Hijir, surat al-Nahl, dll.

pegangan untuk mendapat petunjuk dari Allah kepada jalan yang lurus.<sup>24</sup>

4. Hubungan awal dan akhir dari sebuah surat.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ

Artinya: Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi ni`mat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa". (QS. al-Qashash: 17)

Surat ini dimulai dengan menceritakan Musa menjelaskan langkah awal dan pertolongan yang diperolehnya kemudian menceritakan perlakuannya ketika ia mendapatkan dua orang laki-laki sedang berkelahi. Kemudian surat ini diakhiri dengan menghibur Rasul Saw bahwa ia akan keluar dari Makkah serta melarangnya menjadi penolong bagi orang-orang kafir.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادِ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَى وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (85) وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَى إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِلْكَافِرِينَ (86)

Artinya: Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Qur'an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir".(QS.al-Qashash:85-86)

Orang yang membaca dengan cermat kitab-kitab tafsir akan menemukan berbagai **kesesuaian** tersebut.<sup>25</sup>

5. Hubungan penutup surat dengan awal surat berikutnya.

بِاللَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Maidah: 120)

Akhir surat al-Maidah ini mengemukakan tentang kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Sedangkan surat al-An'am ayat 1:

بِاللَّهِ  
الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya: Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. (QS. al-Maidah: 1)

Ayat tersebut menunjukkan pengungkapan terhadap pujian kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi.<sup>26</sup>

6. Hubungan satu surat dengan surat berikutnya.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya. dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. al-Ma'un: 1-7)

Dalam surat ini diungkapkan empat sifat orang munafik yakni, *bakbil, meninggalkan shalat, riya' dalam shalat dan enggan membayar zakat.* sedangkan surat al-Kaustar:

<sup>24</sup> Lihat Zarkasyi, *Al-Burban...* hlm. 38. lihat juga Suyuthi, *Al-Itqan, ...* hlm. 112. Lihat juga Jalaluddin al-Suyuthi, *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*, ditahqiq Abdul Qadir Ahmad Atha', (Cairo: Dar al-I'tisham, 1976), hlm. 77-78.

<sup>25</sup> Suyuthi, *Al-Itqan...* hlm.111

<sup>26</sup> Lihat Suyuthi, *Tanasuq...* hlm. 97. lihat juga Umairy, *Dirasab...* hlm. 73

إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَيْكَ الْكَوْثَرَ (1) (2) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ (3)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. (QS. Al-Kautsar: 1-3)

Munasabah antara kedua surat ini adalah apa yang disebutkan dengan bandingan sifat dari bakhil adalah ( *أَعْطَيْنَاكَ* ) yang berarti ni'mat yang banyak, ( ) sebagai imbalan dari perbuatan meninggalkan shalat dan perbuatan riya' dalam shalat. Dan firman Allah ( ) sebagai imbalan dari perbuatan enggan mengeluarkan zakat.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pengetahuan *Munasabah* dalam upaya memahami pesan-pesan al-Qur'an sangat urgen. Tidak heran jika para ulama al-Qur'an memberikan predikat sebagai ilmu yang mulia (*علم شريف*).<sup>28</sup> Penting dan kemuliaan memahami *Munasabah* berkaitan erat dengan manfaat yang diperoleh dari padanya. Manfaat yang terbesar adalah membangun sebuah paradigma berpikir secara benar dalam memahami kemukjizatan al-Qur'an, artinya menemukan *hikmah ilahiyah* dalam sistematika al-Qur'an.<sup>29</sup>

Al-Zarkasyi mengatakan, pengetahuan *Munasabah* menjadikan sebagian pembicaraan berkaitan dengan sebagian lainnya menjadi kuat dan kokoh bagaikan sebuah bangunan.<sup>30</sup> Quraisy Shihab juga menyebutkan bahwa pengetahuan tentang *Munasabah* sekaligus dapat berfungsi sebagai *counter attac* terhadap anggapan-anggapan orientalis yang mengecam bahwa sistematika al-Qur'an tumpang tindih dan kacau.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Lihat Zarkasyi, *Al-Burhan...* hlm. 39. Lihat juga Suyuthi, *Al-Itqan...* hlm. 112. Muslim, *Mababis ...* hlm. 83. Umariy, *Dirasah...* hlm. 74.

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Zarkasyi, *Al-Burhan...* hlm. 36.

<sup>30</sup> (وفائدته جعل أجزاء الكلام بعضها أخذًا بإعناق بعض)

<sup>31</sup> Quraisy juga menyebutkan, kritik semacam ini sudah lama terdengar, dan tanggapan terhadapnya sudah pula dikemukakan antara lain oleh al-Khattabi (139-

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang manfaat yang diperoleh dari *Ilmu Munasabah*, dapat dipahami berikut ini :

1. Menyempurnakan dan memperkuat keakuratan penafsiran al-Qur'an.
2. Mempermudah memahami keserasian antar makna dalam menentukan maksud dan tujuan ayat dan surat.
3. Membuktikan keindahan gaya bahasa al-Qur'an, keteraturan bahasa dan kemukjizatan.
4. Yang menjawab dan meluruskan anggapan para orientalis bahwa ayat al-Qur'an tumpang tindih dan kacau balau.

## Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa ilmu munasabah berupaya menemukan keterkaitan serta keserasian antara ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an, sehingga pesan-pesan al-Qur'an dapat dipahami secara utuh dan integral. Dengan mempedomani sistematika al-Qur'an secara tauqifiy, memberikan peluang besar menemukan korelasi ayat demi ayat. Ini akan memperluas cakrawala tentang pesan-pesan moral al-Qur'an secara terpadu dan integral. Akhirnya pemahaman terhadap segenap gagasan-gagasan al-Qur'an melalui petunjuk munasabah merupakan sine qua non untuk dapat memberikan nilai dan makna yang benar.

## Bibliografi

Azhim, Muhammad Abdul, *Manabil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988). Juz 1

188 H) dalam bukunya *Bayan I'jaz al-Qur'an*. Ia mengatakan; tujuan bergabungnya berbagai persoalan dalam satu surat adalah agar setiap pembaca surat ini dapat memperoleh sekian banyak petunjuk dalam waktu yang singkat tanpa harus membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Allah SWT bermaksud menguji hambanya menyangkut keta'atan dan kesungguhan mereka melalui aneka ragam petunjuk-Nya. Lihat Shihab, *Kemukjizatan...* hlm. 240 dan 244.

- Abu Anwar, *Kebarmonisan Sistematika al-Qur'an...*
- Federspel, Howard M., *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, (New York: Cornel Modern Indonesian Project. Cornel University, 1994)
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, 1300 H). Juz 1
- Isfahany, Raghib al, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th).
- Muhisin, Muhammad Salim, *Tarikh al-Qur'an al-Karim Mu'assasah Syabab al-Jami'ah*, Iskandariyah, 1401 H,
- Muslim, Musthafa, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989).
- Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.t: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973).
- Qurthubiy *al-Wajiz fi Fadhbail al-Kitab al-Aziz*, Tahqiq oleh Aludin ali Ridho, (Cairo: Dar al-Hadits, 1991).
- Shalih, Subhi, *Mabahits fi Ullum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al 'ilmi li al-Malayin, 1972).
- Shihab, M. Quraisy, *Mu'jizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: A'lam al-Kutub, t.th).
- \_\_\_\_\_, *Al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Mat'tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983). Juz II
- \_\_\_\_\_, *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Sumar*, ditahqiq Abdul Qadir Ahmad Atha', (Cairo: Dar al-F'tisham, 1976)
- Syahatah, Abdullah Mahmud, *Abdef Kulli Surat wadasidina fi al-Qur'an al-Karim*, (t.t.: al-Hayyat al-Mishriyat al-'Ammah li al-Kitab, 1986). Juz 1
- \_\_\_\_\_, *Manhaj al-Imam Mubammad Abdub fi Tafsir al-Qur'anal-Karim*, (Cairo: Nasyr al-Rasail al-Jami'iyah, al-Majlis al-A'la li Di'ayat al-Funun wa al-Abad al-Ijtimaiyah, t.th).

- Al-Fikra:** Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008
- Umary, Ahmad Jamal, *Dirasah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1982).
- Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, ditahqiq oleh Muhammad Abu al-Fadhi Ibrahim, Juz 1, (Cairo: Isa al-Bably al-Halably, t.th).
- Zuhdi, Mahfuz, *Pengantar 'Ullumul al-Qur'an*, (Surabaya: CV. Karya Abditama, 1997).